

PKM GURU-GURU SD GMIM WUWUK DI DESA WUWUK BARAT KECAMATAN TARERAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Sjuul Juliana Lendo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

email : lendosjuul@unima.ac.id

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh LPM UNIMA, yang bertajuk “PKM Guru-Guru SD GMIM di Desa Wuwuk Barat Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan” ini, telah melaksanakan kegiatan berupa pelatihan bahasa Tontemboan bagi guru-guru SD GMIM Wuwuk. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Tontemboan, guna mempersiapkan mereka untuk dapat mengajarkan bahasa tontemboan kepada siswa-siswa di sekolah ini. Pelatihan ini sekaligus juga untuk mendukung upaya pelestarian bahasa Tontemboan, yang dari waktu ke waktu mengalami penurunan jumlah penuturnya. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah semua guru-guru dan Kepala Sekolah di SD GMIM Wuwuk, yang lokasi sekolahnya berada di Wuwuk Barat. Metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa ini adalah metode eklektik, yaitu metode campuran dari beberapa metode pengajaran bahasa dan metode-metode pengajaran yang umum, seperti metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Semua metode ini diterapkan berbasis pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual dan pendekatan Whole Language (integrasi semua keterampilan berbahasa). Materi pelatihan disusun secara tematis, yang mencakup tema-tema Mentuusan (Berkenalan), Sumiri (memberi Salam), Ang Kelas (Di Kelas) dan Owakku (Tubuhku). Kegiatan pelatihan bahasa Tontemboan yang menjadi target program ini telah berjalan dengan baik dan telah menghasilkan luaran utama berupa sebuah artikel ilmiah yang siap dipublikasikan dalam sebuah jurnal berISSN dan segera didaftarkan untuk perolehan HAKI.

Kata Kunci: Pelestarian bahasa, komunikatif, kontekstual, integratif

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan berkarakter Pancasila serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu Sekolah Dasar perlu mendapat perhatian dari semua pihak, agar dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang diharapkan.

Pada kenyataannya banyak Sekolah Dasar, apalagi yang ada di pedesaan belum dapat menjalankan fungsinya secara maksimal, oleh karena terdapat banyak permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh sekolah-sekolah tersebut.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang ada antara lain sumber daya manusia, dalam hal ini guru yang tidak memadai dari segi kuantitas maupun kualitas, sarana dan prasarana penunjang aktivitas belajar mengajar yang tidak lengkap, dan masalah-masalah lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, yang kesemuanya bila diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan masih sangat jauh dari apa yang seharusnya ada.

Sekolah Dasar GMIM Wuwuk adalah salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Minahasa Selatan, sebuah kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Minahasa. Masyarakat Minahasa Selatan secara historis sosio-kultural adalah masyarakat penutur bahasa Tontemboan. Bahasa Tontemboan adalah salah satu bahasa daerah-bahasa daerah yang

ada di Minahasa. Sebagaimana bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Tontemboan juga mengalami kecenderungan penurunan jumlah penutur dari waktu ke waktu dan dikhawatirkan akan mengalami kepunahan, bila tidak ada upaya untuk melestarikannya. Bila tendensi penurunan ini terus berlanjut, maka bahasa Tontemboan secara perlahan-lahan pasti akan punah.

Gunawan (2007:17) mengemukakan bahwa tendensi kepunahan bahasa daerah ini disebabkan antara lain oleh karena belum ada upaya yang serius dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini. Di sisi lain generasi tua, para orang tua juga tidak lagi berupaya menggunakan bahasa ini dalam komunikasi dengan anak-anak sehari-hari. Faktor lain juga adalah kurangnya keterlibatan para pakar bahasa dan pemangku adat/budaya dalam pelestarian bahasa Tontemboan. Chaer dan Agustina (2010:145) mengemukakan juga penyebab lainnya, yaitu penggunaan bahasa melayu Manado yang lebih dominan dan dipandang lebih prestisius karena berfungsi sebagai bahasa *lingua franca* atau bahasa penghubung berbagai etnis yang ada di Sulawesi utara.

Sekolah Dasar adalah salah satu tumpuan harapan untuk pelestarian bahasa daerah. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah harus dilaksanakan sejak dini, di mulai dari tingkat sekolah dasar. Namun kenyataan tidaklah mudah untuk mewujudkan harapan bagi pembinaan, pengembangan dan pelestarian bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahasa daerah ternyata harus berhadapan dengan masalah kebijakan politik pemerintah pusat dan daerah, yang seharusnya menyediakan payung hukum berupa Undang-Undang atau Peraturan

Pemerintah Pusat (Perpres/Permen dan Daerah (Pergub dan Perda) untuk pelaksanaan pengajaran bahasa daerah secara wajib di sekolah-sekolah. Di sisi lain, bahasa daerah juga harus berhadapan dengan masalah sikap penutur bahasa daerah itu sendiri, yang cenderung tidak lagi peduli untuk menggunakan bahasa daerah

dengan berbagai- bagai alasan seperti yang dikemukakan oleh para peneliti bahasa daerah.

Menyikapi berbagai permasalahan yang ada di sekolah-sekolah seperti yang telah di kemukakan , maka UNIMA sebagai lembaga pendidikan yang selalu responsif terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di tengah- tengah masyarakat, melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat bersama dosen yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), telah melaksanakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD GMIM Wuwuk, yaitu pelatihan bahasa Tontemboan bagi guru-guru di sekolah ini. Kegiatan pelatihan bahasa Tontemboan ini adalah wujud tanggung jawab UNIMA untuk mengambil bagian dalam upaya bersama pelestarian bahasa Tontemboan. Dengan adanya pelatihan ini, maka guru-guru SD GMIM Wuwuk yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Tontemboan sudah dapat mengajarkan bahasa Tontemboan kepada siswa- siswa disekolah ini, apalagi buku ajar bahasa Tontemboan telah tersedia.

Yang menjadi target kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Tontemboan bagi guru-guru SD GMIM Wuwuk di desa Wuwuk Barat Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.. Kemampuan berbahasa Tontemboan yang dilatihkan adalah mencakup semua aspek ketrampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, yang semuanya masih dalam taraf sederhana dan disajikan secara terintegrasi. Materi pembelajaran disusun secara tematis dalam bentuk modul ajar, yang mencakup tema- tema Berkenalan, Memberi Salam, Di Kelas dan Tubuhku.. Modul yang dihasilkan adalah sebanyak 20 buah.

Pelatihan ini penting untuk dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan mitra, dimana guru-guru SD GMIM Wuwuk tidak lagi memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Tontemboan yang memadai, baik secara aktif maupun pasif, padahal mereka dibutuhkan untuk mengajarkan bahasa Tontemboan guna dapat mengambil bagian dalam upaya pelestarian

bahasa Tontemboan.

Adapun luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah modul pembelajaran bahasa Tontemboan dan sebuah artikel ilmiah yang siap dipublikasikan dalam sebuah prosiding dan jurnal nasional terakreditasi dan didaftarkan untuk perolehan HAKI

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan bahasa Tontemboan ini adalah metode eklektik atau metode campuran dari beberapa metode pengajaran bahasa dan beberapa metode pengajaran umum, seperti diskusi, tanya jawab dan penugasan. Metode eklektik ini berbasis pendekatan Kontekstual, pendekatan Komunikatif dan pendekatan *Whole Language*.

Ridwan (2011:4) menyatakan, pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kebutuhan yang ada dengan situasi dan kondisi dari yang belajar bahasa, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik apa yang dipelajarinya karena dekat dengan kesehariannya. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang memandang bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi, bukan sebagai seperangkat kaidah untuk dihafal. Dengan pendekatan komunikatif pembelajar diarahkan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pendekatan *Whole Language* adalah pendekatan yang berlandaskan prinsip, bahwa bahasa itu tidak terpisahkan, tetapi utuh dan lengkap, dimana ketika berbicara orang akan juga mendengar, bahkan sekaligus juga dapat menulis dan membaca. Dengan pendekatan *Whole Language* semua keterampilan berbahasa Tema **Mentuusan** (Berkenalan):

Ngaranku Andi (nama saya Andi)

diajarkan secara terpadu atau terintegrasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan target yang telah ditetapkan, maka hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebuah pelatihan bahasa Tontemboan bagi guru-guru SD GMIM Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Sedangkan luaran yang telah dicapai adalah sebuah artikel yang siap untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah ber ISSN dan selanjutnya akan didaftarkan untuk perolehan HAKI.

Adapun materi pelatihan yang telah diberikan kepada peserta pelatihan telah disusun dalam bentuk modul ajar tematis dan mencakup tema-tema: Mentuusan (Berkenalan), Sumiri (Memberi Salam), Ang Kelas (Di Kelas), Owakku (Tubuhku). Dengan materi-materi ini, maka kosa-kata yang dimiliki oleh guru-guru berkaitan dengan tema-tema ini serta penggunaannya dalam percakapan sehari-hari dapat ditingkatkan. Modul ini telah dikembangkan menjadi buku ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Tontemboan untuk Sekolah Dasar. Materi-materi tematis yang telah disusun kemudian disajikan secara terintegrasi (*whole language*), dengan melatih secara bersama- sama semua keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Materi pelajaran berdasarkan tema-tema yang ada selanjutnya dijabarkan secara garis besar dalam kosa kata dan ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

Ngaranku Julia (nama saya Julia)

Sapa ngaranmu? (siapa namamu)

Sapa ngarana ? (siapa namanya)

Ngarana Andre (namanya Andre)

Tema **Sumiri** (Memberi salam):

Siambae (selamat pagi) Tabea

(Selamat siang) Malambae (

slamat malam)

Tema **Ang Kelas** (Di Kelas):

Sapa sia'ai ? (apa ini)

Sia'ai papatik (ini

pena/pensil) Sapa si'tu? (apa

itu)

Si'tu papisi (itu penghapus)

papang papatikan (papan tulis)

meya (meja) palukutan (kursi)

lamari (lemari) sompoi (tas)

wuku (buku) papatik

(pena,pensil) papisi

(penghapus)

tatarem

(peraut/penaja

m

pensil)

lengar (mistar) warena

(bendera)

Tema **Owakku** (Tubuhku)

Sia'ai kama (ini tangan)

Sia'ai weren (ini mata)

Kamaku wo kamamu
(tanganku dan tanganmu)

ro'kos
(kepala) -
popondol (jari)

lunteng
(telinga) -
wawangko (ibu jari)

ngirung
(hidung) -
tuturu' (jari telunjuk)

kanat (leher - kauneren (jari
tengah)

paluka (pundak)

pasolongan (jari manis)

wiwi
(bibir) -
kalasing (jari kelingking

wa'ang (gigi) -
ti'is (betis)

parangkey
(paha) -
kundu (lutut)

rere'nan
(pinggang) -
kecei (kaki)

wu'uk
(rambut) -
parangkey (paha)

lila' (lidah) -
rere'nan (pinggang)

amo (wajah/muka)

wa'ba' (mulut)

wu'uk (rambut)

Guna menindaklanjuti hasil kegiatan ini, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap selanjutnya adalah memprogramkan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan kegiatan berupa pelatihan didaktik-metodik pengajaran bahasa Tontemboan dengan menggunakan buku

pelajaran bahasa

Tontemboan untuk Sekolah Dasar yang sudah dikembangkan menjadi sebuah buku ajar berdasarkan modul ajar yang telah digunakan dalam pelatihan ini dengan sasaran guru-guru SD yang ada di kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

5. KESIMPULAN

Pelatihan bahasa Tontemboan adalah suatu hal yang perlu diprioritaskan dalam rangka pelestarian bahasa daerah yang sedang terancam kepunahan. Pelatihan bahasa Tontemboan yang telah diselenggarakan bagi siswa-siswa Sekolah Dasar di desa Wuwuk Barat ini adalah bagian dari upaya untuk melestarikan bahasa Tontemboan. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa para guru telah dapat memperkenalkan diri, memberi salam, menyebutkan benda-benda dalam kelas, serta menyebutkan organ-organ tubuh. Mereka juga telah mampu berkomunikasi dalam bahasa Tontemboan sekalipun masih dengan kalimat-kalimat sederhana. Disamping keterampilan mendengar dan berbicara, secara bersama-sama keterampilan membaca dan menulis juga telah dilatihkan secara terintegrasi. di Minahasa, perlu untuk terus dilestarikan.

6. REFERENSI

- [1] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. **Sosiolinguistik Pengenalan Awal**. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Gunawan, Asim. 2007. **Dampak Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Terhadap Nasionisme dan Nasionalisme: Tinjauan Sosiologi** (Makalah

yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional ke 12 di Surakarta). Surakarta: MLI Komisariat Surakarta.

- [3] Kemendikbud. 2011. **Undang-Undang Negara RI No.24 Tahun 2009**. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- [4] Ridwan, Sakura. 2011. **Metodologi Pemelajaran Bahasa**. Yogyakarta: Kepel Press.